
Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi (JIPP)

Volume 3 Number 4 (2025)

<https://jurnalcendekia.id/index.php/jipp>

Analisis *Bullying* terhadap Siswa Sekolah Dasar Ditinjau dari Perspektif Teori Perkembangan Psikososial *Erikson*

Deltania Sukma Berliani^{1 *}

¹ Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia

* Penulis Korespondensi: deltania.sukma.berliani24009@mhs.uingusdur.ac.id

Abstrak: Artikel ini dibuat dengan tujuan untuk menganalisis bullying terhadap siswa SD yang ditinjau berdasarkan perspektif teori perkembangan psikososial Erikson dan menganalisis dampak yang terjadi pada korban melalui teori Erikson khususnya pendekatan pada tahap industry vs inferiority. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan wawancara via telepon kepada informan yang dulunya pernah mengalami bullying di sekolah dasar berupa penyiraman cairan tipe-x di depan teman-temannya karena menolak permintaan pelaku. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaku mengalami dampak psikologis yang mendalam seperti rasa sedih, malu, dan kurang percaya diri. Selain itu, guru juga tidak sepenuhnya memberikan pendampingan mendalam bagi korban. Temuan ini memperkuat gagasan bahwasannya bullying dapat menghambat anak dalam mengembangkan kepercayaan yang ada pada dirinya. Penelitian ini menekankan pentingnya peran sekolah, guru, dan orang tua dalam perkembangan anak. Peran sekolah, khususnya guru, sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan sehat bagi anak-anak. Jika anak menjadi korban bullying dan guru hanya memberikan respon datar seperti menyuruh pelaku meminta maaf kepada korban tanpa ada tindak lanjut lagi, maka anak akan percaya bahwa konsekuensi yang diterima tidak setimpal dan perlindungan tidak terjamin.

Keyword: *Bullying*, Siswa, Sekolah Dasar, Teori Perkembangan, Psikososial *Erikson*

Pendahuluan

Perkembangan merupakan perubahan yang dapat dikatakan teratur, tersistematis serta terorganisir dengan tujuan tertentu. Perkembangan memiliki karakteristik yang dapat digolongkan sebagai komprehensif dan holistik, meliputi berkesinambungan, fleksibel, dan bergerak ke arah yang benar. Perkembangan sosial pada anak akan meningkat sebagai akibat dari perubahan pengetahuan dan pemahaman tentang kebutuhan mereka sendiri. Teori psikologi Erik Erikson berguna untuk memaksimalkan potensi manusia untuk membantu guru dalam memahami dan membantu anak-anak mengembangkan keterampilan hidup yang optimal. Erik Erikson menegaskan bahwa setiap individu mengalami pertumbuhan dari lahir hingga mati, yang tercermin dalam teori perkembangan psikologisnya (Artikel, 2021). Jenjang pendidikan formal di Indonesia yang paling dasar adalah sekolah dasar. Tujuan utama dari pendidikan dasar

adalah mengembangkan manusia berdaya unggul dan juga menjadi salah satu proses dalam mengembangkan potensi siswa (Purba et al., 2024).

Fenomena yang terjadi di kalangan siswa sekolah dasar saat ini cukup beragam, salah satunya adalah fenomena bullying atau perundungan. Perundungan yang timbul di sekolah dasar dapat merugikan perkembangan siswa. Perlu diketahui bahwa tahap pendidikan sekolah dasar merupakan tahap yang sangat krusial dalam membentuk karakter peserta didik pada jenjang berikutnya. Jenis pendidikan yang semestinya diadakan di sekolah yaitu pendidikan ramah anak yang berkaitan dengan semua kegiatan yang ditawarkan, baik dalam pembelajaran maupun ketika di luar pembelajaran (Nopriyanti et al., 2024). Bullying merupakan salah satu bentuk pelecehan yang menyebabkan dampak negatif pada orang lain. Bullying terjadi karena kekurangan yang dimiliki oleh korban. Kasus bullying tidak hanya melalui kontak fisik saja, tetapi bisa juga melalui perkataan (Purba et al., 2024). Penting untuk memahami bahwa korban bullying tidak dapat disalahkan oleh apa yang terjadi pada mereka serta mereka berhak mendapatkan hak perlindungan. Perilaku bullying memiliki konsekuensi yang serius dan berdampak negatif terhadap keadilan sosial dan psikologi korban, misalnya menyebabkan korban mengalami kecemasan yang berlebihan sehingga mengganggu kesehatan mental mereka (Sains et al., 2023).

Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD) memiliki data yang menunjukkan bahwa penindasan terjadi di Indonesia pada tingkat 41,1 % , dan Indonesia menempati peringkat ke-5 dari 78 negara yang pernah mengalami penindasan. Di Indonesia, 14% murid di Indonesia mengaku diancam, 15% mengalami intimidasi, 19% dikucilkan, dan 20% mengalami kabar buruk yang disebarkan oleh pelaku bullying (Nisma & Nelliraharti, 2024).

Perkembangan kesehatan jiwa seseorang dijelaskan pada teori yang dikembangkan oleh seorang psikolog bernama Erik Erikson. Teori tersebut menyatakan bahwa perkembangan terjadi secara bertahap dan dari setiap fase harus ditangani secara efektif untuk memastikan bahwa perkembangan berjalan lancar. Kegagalan pada satu fase akan mengakibatkan gangguan kognitif, fisik, sosial dan emosional. Sehingga setiap fase yang akan dilalui harus diperhatikan berdasarkan teori perkembangan Erik Erikson (Mirza, 2020).

Negara berkewajiban melindungi seluruh warga negaranya dan ikut serta memberikan perhatian lebih kepada korban kejahatan yang mungkin menderita fisik , ekonomi, maupun psikologis. Mengabaikan perlindungan anak adalah suatu yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, kurang perhatian, dan tidak dijaganya perlindungan anak akan memberikan dampak yang sangat merugikan di kemudian hari (Mirza, 2020).

Lingkungan sekolah harus memastikan tidak ada kejadian bullying atau tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru atau oleh siswa di lingkungan sekolah. Hal ini karena sekolah berfungsi sebagai tempat bagi siswa untuk berinteraksi dan belajar tentang keberagaman yang ada di sekolah yang meliputi, keberadaan sosial dan ekonomi, keadaan fisik, dan status kecerdasan individu yang berfungsi sebagai faktor pembullying utama (Mustika, 2024).

Metode

Metode yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipatif adalah penelitian kualitatif. Dalam pendekatan ini, peneliti berfokus pada pikiran, perasaan, dan interaksi sosial subjek yang terjadi berdasarkan latar belakang penelitian. Salah satu konteks yang paling penting untuk dibahas secara kualitatif dalam penelitian ini adalah pengalaman individu yang sebelumnya pernah menjadi korban bullying di sekolah dasar yang mengindikasikan bahwa dampaknya dapat berlanjut

hingga remaja. Penelitian seperti ini memberikan ruang bagi korban untuk mencertakan pengalamannya yang sering kali tidak tersampaikan pada data kualitatif.

Metodologi penelitian kualitatif dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman subjek informan yang pernah mengalami bullying pada masa sekolah dasar. Informan utama dalam penelitian ini adalah seseorang yang secara terbuka mengakui pernah menjadi korban perundungan di masa lalu saat menjadi siswa di sekolah dasar. Informan dipilih melalui pemilihan secara cermat individu yang mempunyai pengalaman relevan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, yang dilakukan dengan cara yang tidak tatap muka, melainkan menggunakan alternatif lain yaitu via telepon. Pemilihan metode ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, yang meliputi hubungan geografis antara peneliti dan informan, serta keinginan untuk melindungi privasi dan keamanan informan saat menganalisis pengalaman yang bersifat sensitif. Hal ini dapat membantu informan menjadi lebih terbuka dalam menghadapi trauma yang mereka alami.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pertanyaan terbuka yang memungkinkan informan menjelaskan situasi dengan jelas. Pertanyaan pertama, seperti mengingat saat informan berada di sekolah dasar, lingkungan sekolah, dan teman-teman sebaya. Selanjutnya wawancara berlanjut ke tahap menanyakan pengalaman bullying, seperti jenis bullying yang terjadi (verbal, fisik, atau sosial), bagaimana perasaan informan pada saat itu, siapa yang menjadi pelaku, apa latar belakang pelaku melakukan tindakan bullying kepada informan, dan bagaimana peran guru dan dampak yang terjadi setelah menjadi korban bullying.

Metode kualitatif melalui komunikasi telepon menawarkan alternatif yang efektif dan efisien untuk menganalisis situasi sensitif seperti bullying, terutama jika dilakukan dengan empati dan meningkatkan keamanan informan. Peneliti berharap penelitian ini akan berkontribusi pada pemahaman yang lebih humanis tentang dampak bullying sejak usia dini.

Hasil & Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dengan seseorang yang pernah mengalami bullying pada saat di sekolah dasar menyebutkan bahwa kejadian bermula ketika pelaku meminta bantuan kepada korban untuk menuliskan catatan materi pelajaran di buku si pelaku. Korban menolak dengan sopan karna sifat dari pelaku ini seenaknya kepada teman sebaya jika di kelas. Dari penolakan ini, memicu kemarahan si pelaku, pelaku secara spontan menyiramkan tipe-x cair ke bagian kepala korban, sehingga rambutnya basah dan lengket oleh cairan putih tersebut. Peristiwa itu terjadi di kelas dan disaksikan oleh teman-teman sekelasnya, yang kemudian membuat kelas menjadi gaduh. Merasa malu dan sedih, korban langsung berlari ke kamar mandi untuk membersihkan rambutnya. Rambutnya terasa lengket dan sulit dibersihkan sehingga korban membutuhkan waktu yang cukup lama untuk membersihkan rambutnya di kamar mandi sambil menangis.

“Saat itu saya sedang menulis materi yang ada di papan tulis yang baru saja dijelaskan oleh guru. Namun, tiba-tiba si A mendatangi saya dan menyuruh saya untuk menuliskan materi tersebut. Saya menolak dan dia marah saat saya mengatakan bahwa saya tidak mau menuliskan untuknya, lantas dia langsung menuangkan tipe-x cair spontan sehingga jatuhnya ke kepala saya. Rambut saya semuanya jadi putih dan lengket, sembari menangis saya langsung ke kamar mandi untuk membersihkan rambut saya itu.”

Korban mengaku bahwa pada saat kejadian itu dia merasa sangat sedih dan malu karena dipermalukan di depan umum. Korban merasa apa yang salah dengan dirinya sehingga dia diperlakukan seperti itu oleh teman sebayanya. Ketika kembali ke kelas guru hanya menyuruh pelaku untuk meminta maaf kepada korban, tanpa ada tindakan lanjutan yang lain seperti konseling atau pembinaan lebih lanjut.

“Perasaan saya saat itu sedih, mau marah tapi saya takut karena si A adalah orang yang semena-mena di kelas sehingga nggak ada yang berani melawan si A. Kejadian ini tidak hanya terjadi di saya, namun banyak teman kelas saya yang di bully oleh si A ini. Saat kejadian itu, teman saya langsung ke kantor untuk melaporkan kejadian ini kepada wali kelas. Begitu saya habis dari kamar mandi, seperti biasa guru hanya menyuruh pelaku untuk meminta maaf dan tidak boleh mengulangnya lagi.”

Salah satu aspek penting dalam peristiwa ini adalah respon guru setelah kejadian, menurut korban guru hanya menegur pelaku secara lisan dan menyuruhnya meminta maaf kepada korban. Guru tidak menanyakan dampak sosial emosional yang dirasakan oleh korban. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa guru sebagai pengayom dan pelindung siswa selama di sekolah belum berjalan secara optimal. Tindakan meminta pelaku hanya sekedar meminta maaf terkesan sebagai penyelesaian formalitas, tanpa ada upaya untuk memahami faktor psikologis yang mungkin terjadi pada korban.

Menurut keterangan dari informan, dikatakan bahwa pelaku sudah nakal sejak awal masuk SD. Pelaku sering memalak uang jajan temannya, mengajak teman yang lain untuk tidak menemani salah satu dari teman kelas. Perilaku pelaku semakin naik kelas semakin menjadi-jadi, akhirnya sekolah memutuskan untuk mengeluarkan pelaku tersebut pada saat kelas 5 SD. Menurut informan faktor yang mempengaruhi kenakalan pelaku adalah kurangnya perhatian dan bimbingan dari kedua orang tuanya, dikarenakan kedua orang tuanya sama-sama sibuk bekerja.

Pembahasan

Bullying berasal dari kata bahasa Inggris “bull” yang merujuk pada banteng atau hewan yang secara konsisten bertindak agresif terhadap semua orang di sekitarnya. Hubungan antara bullying dan banteng adalah salah satu aspek destruktif dari perilaku tersebut. Bullying merupakan situasi di mana seseorang atau sekelompok orang menggunakan kekerasan atau agresi untuk menyakiti orang lain (Putri Felita Listiani et al., 2024). Bullying merujuk pada tindakan pengertakan yang ditujukan pada individu yang lebih lemah. Istilah bullying belum tepat dalam bahasa Indonesia dan gagasan ini tidak diterima secara luas oleh masyarakat Indonesia. Beberapa ungkapan bahasa Indonesia yang sering digunakan untuk menggambarkan tindakan bullying antara lain intimidasi, pemalakan, pengucilan. Tindakan bullying dapat meliputi kekerasan fisik, penyiksaan, ejekan, atau penggunaan bahasa yang merendahkan. Bullying juga dapat diartikan sebagai bentuk kekerasan anak yang dilakukan oleh teman sebayanya guna memperoleh kepuasan tertentu (Caron & Markusen, 2016).

Pengalaman bullying yang terjadi pada masa kanak-kanak dapat menghambat perkembangan psikologis seseorang. Melalui teorinya teori, Erik Erikson menjelaskan bagaimana interaksi sosial, termasuk yang negatif seperti bullying dapat memengaruhi setiap tahap perkembangan kehidupan. Teori Erikson dianggap sebagai salah satu teori yang paling berpengaruh karena didasarkan pada tiga alasan. Alasan pertama karena teori ini sangat representatif, memiliki hubungan atau koneksi dengan ego yang merupakan salah satu aspek mendekati kepribadian manusia. Kedua, menekankan pentingnya perubahan yang terjadi pada setiap tahapan perkembangan kehidupan, dan yang ketiga adalah memberikan penjelasan mendalam tentang penggunaannya dalam menghubungkan pengertian klinik dengan sosial dan latar belakang yang dapat memberikan dukungan dan dorongan perkembangan kehidupan dalam lingkungan tertentu (Thahir, 2018). Ada 8 tahapan teori perkembangan psikososial Erikson yaitu trust vs mistrust, autonomy vs shame, initiative vs guilt, industry vs inferiority, identity vs

identity confusion, intimacy vs isolation, generativity vs stagnation, and ego integrity vs despair (Zhang et al., 2023).

Bagi Erikson, orang berkembang sesuai tahapan-tahapan psikologis mereka sepanjang hidup. Setiap tahap melibatkan krisis atau konflik dalam perkembangan yang harus ditangani secara individual untuk mencapai perkembangan yang sehat. Anak sekolah dasar (6-12 tahun) berada pada tahap industry vs inferiority. Ketika anak berada pada tahap ini anak mengembangkan kemampuan bekerja keras dan menghindari perasaan rendah diri. Sangat penting bagi orang tua ataupun guru untuk memahami apa saja kebutuhan anak dalam situasi ini (Thahir, 2018). Anak yang berhasil menyelesaikan tahap ini akan mampu memecahkan masalah dan menyelesaikannya dengan bangga, sebaliknya, anak yang tidak mampu memahami solusi konstruktif dan mencapai apa yang telah dilakukan teman sekelasnya tidak akan merasa rendah diri (Teori et al., 2024). Bullying yang dialami anak SD berpotensi menimbulkan rasa rendah diri, terutama jika tidak ada lingkungan yang mendukung atau dorongan dari lingkungan sekitar. Misalnya, dalam suatu kasus seorang menjadi korban bullying ketika menolak permintaan pelaku untuk menyalin catatan. Pelaku kemudian menyiram tipe-x kepada korban. Tindakan ini memberikan dampak psikologis yang mendalam bagi korban, seperti rasa malu, takut, dan kehilangan harga diri.

Pengalaman bullying di sekolah dasar dapat berdampak negatif pada perkembangan harga diri anak. Anak-anak yang mengalami penghinaan atau pengucilan memiliki persepsi negatif terhadap diri mereka sendiri dan dunia sosial. Mereka merasa tidak aman, tidak berharga, dan tidak diterima oleh lingkungan sekitarnya. Hal ini memberikan risiko gagal dalam tahap industry vs inferiority dan akan mengakibatkan terjebak dalam inferioritas yang akan mempengaruhi panggung industri dan mengakibatkan inferioritas. Jika perasaan rendah diri tidak tertangani dengan baik pada tahap ini, maka anak sulit dalam menghadapi tahap perkembangan yang selanjutnya yaitu identity vs role confusion di mana nantinya akan sulit membangun jati diri yang stabil dan juga sehat (Zhang et al., 2023).

Korban bullying pada anak-anak lebih mungkin terjadi masalah psikologis seperti depresi, kecemasan, dan gangguan tidur. Bullying tidak hanya berbahaya sesaat, tetapi hal ini juga berdampak negatif pada fungsi sosial anak. Mereka terus berusaha menarik diri dari lingkungan sosial, akan mengalami kesulitan belajar, dan penurunan prestasi akademiknya. Lingkungan sosial mereka, kesulitan belajar mereka, dan menurunnya prestasi akademik. Kondisi akan semakin memburuk jika tidak ada dukungan emosional dari guru ataupun orang tua. Menurut Erikson, lingkungan sosial yang mendukung sangatlah penting bagi seorang anak untuk mengembangkan rasa percaya diri yang sehat (Zhao et al., 2024).

Selain faktor korban internal, penting untuk mengamati bagaimana lingkungan sekolah seharusnya aman bagi anak-anak. Namun, dalam banyak kasus, bahkan kasus informan yang disiram tipe-x, guru hanya meminta pelaku untuk meminta maaf tanpa memberikan rincian lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa sistem bullying di sekolah dasar masih belum ditangani dengan baik oleh pihak sekolah. Seorang anak yang tidak dilindungi oleh tindakan akan tumbuh dengan sikap sensitif terhadap lingkungan sosialnya. Anak-anak akan mengalami trauma secara teratur mungkin mengalami trauma jangka panjang yang menghambat perkembangan identitas mereka selama masa remaja. Peran sekolah sangat penting dalam membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka, menyediakan lingkungan yang aman untuk interaksi sosial yang sehat, dan memfasilitasi pengajaran kecerdasan emosional, yang penting untuk perkembangan anak-anak (Yulianto et al., 2023).

Hal yang kurang menonjol dari perhatian adalah latar belakang pelaku bullying. Kerap kali anak yang menjadi pelaku tumbuh di tengah-tengah keluarga yang orang tuanya sibuk bekerja, sehingga kurang hadir secara emosional. Ketiadaan peran orang

tua ini membuat anak mencari validasi lewat cara yang negatif. Tujuan utama orang tua adalah membesarkan anak menjadi orang yang baik, kreatif, dan reseptif yang dapat mengembangkan hubungan yang berarti dalam rentan kehidupan. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam keluarga anak baru mengalami berbagai hal sehingga dikatakan bahwa keluarga merupakan pendidikan nonformal tertinggi dalam kehidupan. Hal ini dikarenakan keluarga memberikan pengaruh pertumbuhan, perkembangan, dan juga perilaku anak. Jadi, dari keluargalah kecenderungan anak mulai dibentuk (Luthfiani Saputri, 2022).

Perkembangan inisiatif anak akan muncul jika anak mampu mengembangkan minat dan bakatnya tanpa adanya tentangan atau penolakan dari orang tua. Hubungan antara orang tua dengan anaknya sangatlah penting karena seiring bertambahnya usia, anak tersebut juga akan mampu memahami apa yang diharapkan darinya dan orang tua juga akan mampu memahami apakah keinginan anaknya sesuai norma atau tidak. (Yulianto et al., 2017).

Menurut teori perkembangan psikososial Erikson, pola asuh yang positif dari orang tua dapat membantu anak menyelesaikan setiap tahapan perkembangan dengan baik, sementara pola asuh yang tidak baik dapat menghambat proses pertumbuhan mereka. Erikson menyatakan bahwa anak-anak yang sering terlibat dalam konflik yang tidak sehat dalam keluarganya dapat mengalami stres yang dapat berdampak negatif pada perkembangan emosional mereka. Interaksi negatif dapat memengaruhi persepsi anak terhadap diri mereka sendiri dan orang lain, serta menghambat perkembangan keterampilan sosial. Selain itu, faktor-faktor lain termasuk komunikasi, dukungan emosional, dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak juga berkontribusi terhadap perkembangan anak dan juga dinamika keluarga (Yulianto et al., 2023).

Bullying di kalangan siswa sekolah dasar merupakan masalah serius yang tidak hanya memengaruhi kondisi emosional siswa saat itu tetapi juga memengaruhi perkembangan psikologis mereka. Menurut teori Erik Erikson, anak-anak SD dilahirkan dalam tahap *industry vs inferiority* yang merupakan tahap penting di mana mereka mulai mengembangkan rasa kompetensi atau justru merasa tidak mampu, tergantung pada pengalaman mereka dan dukungan yang mereka terima dari lingkungan sosial mereka termasuk dari sekolah dan teman-teman mereka. Secara khusus menurut Erikson, kemampuan mengembangkan persepsi ini berpotensi menghambat pertumbuhan pada Anak-anak yang mengalami korban bullying cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan identitas diri yang kuat, memiliki hubungan sosial yang kurang baik, dan mungkin memiliki citra diri yang negatif.

Ketika seorang anak mengalami perundungan seperti diejek atau bahkan diserang secara fisik seperti disiram tipe-x, hal ini dapat menggerogoti kepercayaan dirinya. Anak akan merasa tidak dihargai, tidak aman, bahkan menarik diri dari lingkungan sosialnya. Anak berisiko gagal melewati tahap perkembangan ini secara sehat jika kondisinya dibiarkan tanpa ada dukungan yang memadai. Rasa inferioritas yang terus berlanjut dapat merugikan tahap perkembangan selanjutnya. seperti kesulitan dalam membangun identitas diri pada masa remaja atau mengalami isolasi sosial di usia dewasa.

Peran sekolah, khususnya guru, sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan sehat bagi anak-anak. Jika anak menjadi korban bullying dan guru hanya memberikan respon datar seperti menyuruh pelaku meminta maaf kepada korban tanpa ada tindak lanjut lagi, maka anak akan percaya bahwa konsekuensi yang diterima tidak setimpal dan perlindungan tidak terjamin. Hal ini membuat sekolah bukan lagi menjadi tempat yang aman, tetapi menjadi ruang yang mengancam harga diri anak. Hal semacam itu sungguh merugikan bagi proses perkembangan kepribadian anak, khususnya dalam hal mengembangkan harga diri yang positif.

Selain itu, pelaku bullying tidak selalu merupakan “anak jahat”. Mereka sering menggunakan perilaku agresif sebagai cara untuk mengekspresikan kebutuhan emosional yang tidak sepenuhnya terpenuhi, terutama kurangnya perhatian terus menerus dari orang tua. Pelaku justru bisa menjadi pribadi yang gagal dalam mengatur emosi dan perasaan. Oleh karena itu, Intervensi untuk mengatasi bullying harus melibatkan kedua belah pihak, baik korban maupun pelaku bullying.

Kesimpulan

Perundungan di kalangan anak sekolah dasar bukanlah kenakalan biasa, tetapi itu adalah jenis gangguan psikologis yang dapat memengaruhi perkembangan anak ke segala arah. Anak-anak memerlukan lingkungan yang mendukung dan yang melindungi mereka dari kegiatan-kegiatan yang membahayakan. Pendampingan psikologis dan kebijakan sekolah yang tegas sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan sehat secara emosional. Dengan memberikan pendampingan dan perhatian khusus terhadap korban bullying, maka dapat membantu anak tumbuh menjadi kuat, percaya diri dan memberikan kondisi mental yang sehat bagi mereka. Penting untuk diingat bahwa masa kanak-kanak adalah waktu yang sensitif untuk mengembangkan kesadaran diri dan konsep diri. Oleh sebab itu, penanganan bullying tidak hanya sebatas pelaku meminta maaf kepada korban begitu saja, tetapi juga korban harus diberikan penanganan berupa edukasi, pengawasan, dukungan, dan kritik yang membangun, supaya nantinya anak-anak mampu berkembang sebaik mungkin, lingkungan sekolah dan keluarga harus selalu bekerja sama dengan baik agar mengurangi kasus bullying di lingkungan sekolah.

Daftar Pustaka

- Artikel, R. (2021). Vox Edukasi : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Teori Psikososial Erik Erikson : Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah. 12, 180–192.
- Caron, J., & Markusen, J. R. (2016). Edukasi peduli bullying. 1–23.
- Luthfiani Saputri. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying Siswa Smp N 1 Wedung. G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 7(01), 98–113. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v7i01.4381>
- Mirza, T. A. (2020). Perlindungan Hukum Bagi Anak Korban Bullying Yang Mengakibatkan Gangguan Kesehatan Jiwa. Soepra, 6(2), 3. <https://doi.org/10.24167/shk.v6i2.2683>
- Mustika, D. (2024). Jurnal basicedu. 8(4), 2461–2472.
- Nisma, & Nelliraharti. (2024). Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Di Sekolah Dasar. Journal of Education Science (JES), 10(1).
- Nopriyanti, H., Khasanah, L., Sholeha, M., Saputra, R. A., & Meisya, S. (2024). Dampak Perilaku Bullying terhadap Peserta Didik pada Jenjang Sekolah Dasar. 2, 1–10.
- Purba, N., Manik, A., Harahap, N., & Natser, R. (2024). Maraknya Bullying Yang Terjadi Di Sekolah Dasar. 2(2).
- Putri Felita Listiani, Muhardila Fauziah, Anggita Dedek Eka Fatmala, Fathurahman Fathurahman, Mechy Khaerima, & Novarinda Nurul Azizah. (2024). Perilaku Bullying Pada Anak Di Sekolah Dasar. Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan, 3(1), 38–47. <https://doi.org/10.55606/jurripen.v3i1.2672>
- Sains, J., Humaniora, S., Prastiti, J. P., & Anshori, I. (2023). Efek Sosial Dan Psikologis Perilaku Bullying. 7, 69–77.
- Teori, P., Sosial, P., Psikososial, P., & Optimalisasi, U. (2024). Epistemic : Jurnal Ilmiah Pendidikan Epistemic : Jurnal Ilmiah Pendidikan. 3(3), 462–481.
- Thahir, A. (2018). Psikologi Perkembangan. Aura Publishing, 1–260. <http://repository.radenintan.ac.id/10934/>
-

- Yulianto, Y., Lestari, Y. A., & Suwito, E. D. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Psikososial Anak Prasekolah Di Tk Pkk Xi Winong Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan. *Nurse and Health: Jurnal Keperawatan*, 6(2), 21–29. <https://doi.org/10.36720/nhjk.v6i2.18>
- Yulianto, Y., Lestari, Y. A., Suwito, E. D., & Apriyani, Ratnasantika, dkk. (2023). Psikologi Perkembangan Peserta Didik (M. Nanny (ed.)). Get Press Indonesia. https://linter.untar.ac.id/repository/penelitian/buktipenelitian_10720002_2A051223124155.pdf
- Zhang, E., Wang, W., & Hu, L. (2023). Bullied, Blamed, Broken: The Impact of Victim Blame on Bullied Adolescents' Ego Establishment. *Journal of Student Research*, 12(3), 1–17. <https://doi.org/10.47611/jsrhs.v12i3.5112>
- Zhao, N., Yang, S., Zhang, Q., Wang, J., Xie, W., Tan, Y., & Zhou, T. (2024). School bullying results in poor psychological conditions: evidence from a survey of 95,545 subjects. *Frontiers in Psychology*, 15, 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1279872>